



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditas yang memegang peranan penting dan mendapat prioritas untuk dikembangkan serta mempunyai potensi untuk diversifikasi pangan. Produktivitas kentang di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 18,71 ton/ha. Salah satu sentra produksi kentang berada di Jawa Barat yang memproduksi kentang sebesar 265,536 ton pada tahun 2018. Kentang termasuk ke dalam lima besar sayuran utama yang diproduksi di Indonesia. Rasio protein terhadap karbohidrat umbi kentang lebih tinggi dibandingkan sereal dan umbi lainnya (Direktorat Jenderal Hortikultura 2015). Tingginya nilai gizi menyebabkan tanaman ini banyak dibudidayakan di berbagai wilayah, termasuk daerah yang kurang produktif (Mulyono *et al.* 2017). Oleh sebab itu, produksi kentang perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Produktivitas kentang di Indonesia masih berada dibawah produktivitas kentang di Eropa yang akan mencapai 34,9 ton/ha (The Monitoring of Agricultural Resources MARS 2019). Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh teknik budidaya yang belum optimal, penanganan pasca panen yang kurang baik, dan kurangnya ketersediaan benih bermutu dan bersertifikat. Data Direktorat Jenderal Hortikultura (2010) menunjukkan bahwa, pada tahun 2008 kebutuhan benih kentang sebesar 96,277 ton sedangkan ketersediaan benih bersertifikat dalam negeri hanya sebesar 8066 ton (8.3 %). PUSDATIN (2015) menunjukkan data konsumsi kentang Indonesia setiap tahun, pada tahun 2012 sebesar 1480 kg/kapita/tahun, tahun 2013 meningkat menjadi 1564 kg/kapita/tahun, tahun 2014 menurun menjadi 1476 kg/kapita/tahun dan peningkatan cukup tinggi pada tahun 2015 menjadi 2294 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi kentang ini menandakan bahwa produksi kentang perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas agar ketersediaan terjaga.

Salah satu penyebab utama rendahnya produktivitas kentang adalah rendahnya penggunaan benih kentang bermutu oleh sebagian petani. Meskipun demikian saat ini petani telah mulai menyadari pentingnya mutu dari setiap benih yang digunakan dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman. Benih bermutu diperoleh melalui proses produksi yang mengikuti standar ketentuan yang berlaku (Direktorat Jenderal Hortikultura 2015).

Penangkar yang diperbolehkan untuk melaksanakan penangkaran benih adalah lembaga penelitian, universitas, dan Balai Benih Induk kentang yang telah mampu dan diberi kewenangan, dan perusahaan swasta yang telah terakreditasi karena memenuhi persyaratan. Hikmah Farm merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi benih kentang dan memiliki program untuk mengembangkan produksi benih kentang bersertifikat. Usaha tani benih bersertifikat merupakan program unggulan Hikmah Farm di masa mendatang dan sudah dilaksanakan (Prabowo 2005).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk mempelajari kegiatan produksi benih kentang, memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pengalaman kerja sesuai di bidang perbenihan khususnya produksi benih, serta mempelajari aspek-aspek dan prosedur dalam kegiatan produksi benih kentang di Hikmah Farm, Pangalengan, Bandung.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi Tanaman Kentang

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman semusim (annual) berbentuk rumput. Tanaman ini mampu berbunga, berbuah, berbiji, serta mampu membentuk umbi di dalam tanah. Daun tanaman kentang termasuk daun majemuk menempel di satu tangkai (rachis). Batang berukuran kecil, lunak, berbentuk persegi tertutup dan dilapisi bulu-bulu halus. Pada dasar batang utama akan tumbuh akar dan stolon. Stolon yang beruas ini akan membentuk umbi, tetapi ada pula yang tumbuh menjadi tanaman baru. Dengan demikian, stolon merupakan perpanjangan dari batang. Sementara itu, akarnya bercabang membentuk akar rambut yang berfungsi menyerap hara makanan dari dalam tanah (Sunarjono 2007).

2.2 Syarat Tumbuh Kentang

Tanaman kentang tumbuh dan produktif pada jenis tanah ringan yang mengandung sedikit pasir dan kaya bahan organik, contohnya tanah andosol (vulkanik) yang mengandung abu gunung berapi dan tanah lempung berpasir (margalit). Ketersediaan air harus cukup, terutama saat masa berbunga. Kedalaman air tanah 15 cm dan derajat keasaman (pH) tanah yang dikehendaki adalah 5,0–6,5. Tanaman kentang tumbuh baik di daerah dataran tinggi atau pegunungan dengan elevasi 800–1500 meter di atas permukaan laut. Bila tumbuh di dataran rendah (di bawah 500 m dpl), tanaman kentang sulit membentuk umbi, kecuali di daerah yang mempunyai suhu malam hari dingin (20 °C). Sementara itu, bila di atas ketinggian 2000 m dpl, tanaman akan lambat membentuk umbi. Suhu udara dingin yang dikehendaki antara 15 sampai 22 °C (optimumnya 18 sampai 20 °C) dengan kelembapan udara 80 sampai 90 % (Sunarjono 2007).

2.3 Produksi Benih Kentang

Sistem perbenihan kentang bermutu saat ini terdiri dari kelas Benih Penjenis (BS), Benih Dasar (BD/G0), Benih Pokok (BP/G1), dan Benih Sebar (BR/G2). BS merupakan benih generasi awal yang diproduksi dari benih inti berupa planlet, setek dari planlet, dan umbi mikro yang terjamin kebenarannya berdasarkan rekomendasi dari pemilik varietas dan terbebas dari patogen. BD atau G0 merupakan hasil perbanyakan dari kelas BS yang perbanyakannya harus